

Optimalisasi Majelis Taklim Muslimah Terhadap Implementasi *Islamic Parenting* dalam Mencegah Pergaulan Bebas di Kabupaten Sorong

Fitri Siyami^{1*}, Sudirman², Fardan Abdillah M.³ Indria Nur⁴ Andi Ahriani⁵

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sorong

Institut Agama Islam Negeri Sorong Address: Jl. Sorong-Klamono, KM.17, Sorong,
Papua Barat, Indonesia, 98417

siyamifitri542@gmail.com*, sudirmaniainsorong@gmail.com,

fardhan289@gmail.com, nurindhie@yahoo.co.id, andiahriani@gmail.com

ABSTRACT

This thesis discusses the extent of optimizing the taklim council in providing training and learning to the congregation and the implementation of Islamic parenting in preventing promiscuity in Sorong district. This study uses qualitative research that is descriptive so that data will be presented based on the results of interviews, direct observations, and documentation studies to obtain clear data. In addition, this research method also uses a qualitative approach with case studies, where the researcher will investigate in detail and in depth how the Taklim Council functions as a means to convey the principles of Islamic parenting and how it affects the behavior and social interaction of adolescents in overcoming promiscuity. The results of this study show that: (1) The implementation of activities in the taklim council runs optimally in improving literacy in reading the Qur'an and instilling religious values for the congregation who participate in the activities of the Muslim taklim council. However, the implementation of training, especially the provision of materials related to parenting or Islamic parenting, is not optimal, so it must be considered again and improved again the provision of tausiyah or lectures related to childcare in Islam. (2) The implementation of Islamic parenting has been carried out by the congregation based on the knowledge and awareness of the congregation in order to form the character of children based on sharia and Islamic values. (3) Cases of promiscuity that befell children are still found in the midst of the congregation of the taklim council even though only one or two children are involved. And the incident cannot be blamed on one party alone. However, there needs to be reflection and improvement both for the child concerned, his parents, and also the taklim council in the village.

Keywords: *Optimization of the Taklim Council, Islamic Parenting, Free Associations*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang sejauh mana optimalisasi majelis taklim dalam memberikan pelatihan dan pembelajaran kepada para jamaah serta implementasi *Islamic parenting* dalam mencegah terjadinya pergaulan bebas di Kabupaten Sorong. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif sehingga data akan disajikan berdasarkan hasil wawancara, observasi langsung dan studi dokumentasi guna memperoleh data yang jelas. Selain itu metode penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, di mana peneliti akan menyelidiki secara rinci dan mendalam tentang bagaimana Majelis Taklim berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan prinsip-prinsip *Islamic parenting* serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial remaja dalam menanggulangi pergaulan bebas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1)

Pelaksanaan kegiatan di majelis taklim berjalan optimal dalam meningkatkan literasi baca al-Qur'an dan penanaman nilai-nilai religius bagi para jama'ah yang mengikuti kegiatan majelis taklim muslimah. Namun pelaksanaan pelatihan khususnya pemberian materi terkait ke pengasuhan atau *Islamic parenting* belum optimal sehingga harus diperhatikan lagi dan ditingkatkan lagi pemberian tausiyah atau ceramah yang berkaitan dengan pengasuhan anak dalam Islam. (2) Implementasi *Islamic parenting* telah dilaksanakan oleh para jama'ah berdasarkan bekal ilmu dan kesadaran para jama'ah guna membentuk karakter anak yang berlandaskan kepada syariat dan nilai-nilai Islam. (3) Kasus pergaulan bebas yang menimpa anak tetap ditemukan di tengah jama'ah majelis taklim walaupun hanya satu dua anak saja yang terlibat. Dan kejadian tersebut tidak dapat disalahkan kepada salah satu pihak saja. Namun perlu adanya refleksi dan perbaikan baik bagi anak yang bersangkutan, orang tuanya, dan juga majelis taklim di kelurahan tersebut.

Kata Kunci: Optimalisasi Majelis Taklim, *Islamic Parenting*, Pergaulan Bebas

PENDAHULUAN

Kabupaten Sorong merupakan salah satu wilayah di kepulauan Papua terkenal sebagai salah satu daerah yang memiliki beragam suku dan bangsa Data BPS tahun 2024 mencatat bahwa total jumlah penduduk kabupaten Sorong berjumlah 128,16 ribu jiwa per 2024 dan menduduki urutan kedua dengan jumlah penduduk terbanyak di provinsi Papua Barat Daya. (Darmawan, 2024) Adapun dari 128,16 ribu jiwa yang menduduki wilayah kabupaten Sorong, terdapat 25,46% anak-anak dengan rentang usia 0 sampai dengan 25 tahun. Dimana hal itu menjadi tuntutan bagi orang tua dan juga masyarakat agar dapat memberikan perhatian lebih, guna menanggulangi krisis moral anak-anak yang terjadi akibat semakin berkembangnya teknologi dan era globalisasi.

Dikutip dari tribune Sorong, dinas Kesehatan kota sorong mencatat jumlah anak hingga remaja yang terdeteksi positif terkena ataupun tertular HIV AIDS mencapai lebih dari 315 kasus. Ketua bidang P2P Dinas Kesehatan Sorong mengatakan bahwa anak usia 15 sampai dengan 19 tahun yang terpapar HIV AIDS disebabkan oleh adanya pola atau cara pergaulan yang bebas dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Atau bahkan disebabkan pola pengasuhan anak yang dilakukan kurang menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat sehingga anak mudah terpengaruh oleh lingkungannya dan mengikuti hawa nafsu yang menyebabkan mereka melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan, seperti mabuk-mabukan, seks di luar pernikahan, dan bahkan kepada penggunaan narkoba dan pembunuhan. (Safwan, Dinkes Kta Sorong Bongkar Data Anak Terpapar HiV, Usia Remaja Mudah Terpapar Aibat Pergaulan Bebas , 2024) Polresta Sorong mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 50 kasus kriminal yang dilakukan oleh masyarakat dengan rentang usia 17 sampai dengan 30 tahun tertanggal 1 Januari sampai dengan 10 Desember 2024. 50 kasus tersebut terdiri dari kasus pemerkosaan atau pelecehan seksual, pembunuhan, judi, sampai kasus penyebaran dan penggunaan narkoba. (Ma'awi, 2024) Dari jumlah yang terdata oleh kepolisian tersebut, pergaulan bebas di tengah kehidupan anak-anak di Kabupaten Sorong cukup banyak, salah satunya adalah beberapa laporan dari masyarakat setempat

terkait adanya pernikahan dini yang disebabkan hamil di luar nikah dan anak-anak pra dewasa yang mengonsumsi minuman keras.

Penerapan dan pemilihan pola asuh dalam keluarga juga sangat mempengaruhi pembentukan akhlak dan spiritual remaja dan anak-anak pada usia pra dewasa. Pola pengasuhan yang berdasarkan kepada ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad atau dalam bahasa Inggrisnya yaitu *Islamic parenting* merupakan salah satu solusi untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya kerusakan moral dan perilaku pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak-anak usia 15 sampai dengan 25 tahun. *Islamic parenting* sendiri merupakan sebuah metode pengasuhan yang berusaha mendidik anak-anak dengan berdasarkan kepada nilai-nilai Islam. (Binti Masrufa et.al., 2023). Mengimplementasikan sebuah pola asuh di dalam keluarga perlu adanya ilmu dan pemahaman yang cukup bagi pribadi orang tua baik ibu maupun ayah sebelum benar-benar menerapkan nilai-nilai keislaman dalam keluarga. Karena keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua akan membentuk suatu pola pikir dan perilaku anak-anak sesuai dengan syariat agama Islam. Namun, dalam kenyataannya, tantangan yang dihadapi keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam tidaklah sedikit. Beban kerja orang tua yang semakin tinggi, aktivitas anak-anak di luar sekolah, kemajuan teknologi yang menyediakan akses mudah ke konten-konten non Islami dan kurangnya pemahaman orang tua terkait syariat Islam menjadi faktor pengganggu dalam proses pendidikan agama dalam keluarga.

Hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa terdapat banyak perkumpulan ilmu agama yang dilakukan oleh para ibu-ibu yang berbentuk sebuah organisasi-organisasi kecil atau lebih sering disebut sebagai Majelis Taklim. Majelis taklim sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu "*majlis*" yang artinya perkumpulan, dan "taklim" artinya pendidikan ataupun pembelajaran. Maka dapat diambil arti yang lebih luas bahwa majelis taklim adalah sebuah organisasi yang berisi beberapa orang yang kemudian membentuk sebuah perkumpulan yang mengedepankan kepada pendidikan dan pengajaran serta penguatan keagamaan. Majelis taklim sendiri di Indonesia semakin marak dilaksanakan di berbagai daerah. Termasuk di Indonesia bagian timur, khususnya di kabupaten Sorong dan sekitarnya. Kegiatan majelis taklim sendiri pada umumnya berpusat kepada penguatan literasi Al-Qur'an dan penyampaian dakwah oleh para da'i dan da'iah yang menjelaskan berbagai ilmu pengetahuan keagamaan. Majelis taklim sendiri mayoritas diperuntukkan untuk ibu-ibu Muslimah tanpa Batasan umur, bahkan ada juga majelis taklim yang diperuntukkan untuk para remaja masjid dan bapak-bapak muslim di beberapa tempat.

Sebagai lembaga pendidikan non formal yang memiliki tujuan untuk pengembangan dan penguatan keagamaan para Muslimah, maka hal sudah semestinya majelis taklim menjadi jalan terbaik pelatihan dan pembimbingan para ibu muslimah agar dapat membentuk anak-anak muslim yang memiliki landasan keagamaan yang kuat dan jauh dari penyimpangan perilaku sosial. Karena seorang ibu adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak-anaknya, maka peran ibu sebagai pendidik dan pengasuh anak-anak sangat besar. Apabila ibu atau Perempuan

Muslimahnya baik, maka kemungkinan besar anak-anaknya akan didik dengan baik dan menjadi salah satu penguat dari sebuah Negara. Jumlah majelis taklim muslimah yang cukup banyak tersebar di berbagai kalangan masyarakat muslim khususnya di kabupaten Sorong seharusnya dapat menjadi wadah dalam pembelajaran dan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam kepada para anggota jama'ah majelis taklim muslimah. Sehingga harapannya dari pemahaman agama yang kuat menjadi dorongan besar bagi para ibu khususnya agar dapat menerapkan pola pengasuhan berbasis Islam atau *Islamic parenting* dalam keluarganya. Sehingga hal tersebut menjadi faktor pendukung dari pencegahan pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan usia pra dewasa.

Sejumlah kasus pernikahan dini, tertangkap basah mengonsumsi minuman keras maupun narkoba menjadi sebuah kegelisahan akademik dan kegelisahan moralitas generasi muda yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Oleh sebab itu, peneliti dalam penelitiannya kali ini ingin mengungkap lebih dalam seperti apa kegiatan majelis taklim muslimah yang banyak dilakukan di wilayah kabupaten Sorong dan bagaimana pengoptimalan majelis taklim muslimah sebagai wadah pemahaman keagamaan dalam mengimplementasi nilai-nilai syariat Islam ke pada anak-anaknya dan juga masyarakat. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna dapat membuka pemikiran-pemikiran baru dan meningkatkan kebermanfaatan dari adanya kegiatan majelis taklim muslimah di tengah masyarakat muslim di kabupaten Sorong. Khususnya majelis taklim muslimah yang jama'ahnya terdiri dari para ibu-ibu muslimah yang dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membawa anak-anaknya menjadi anak yang shalih dan shalihah dan terhindar dari pada pergaulan bebas yang dapat mengakibatkan banyak keburukan dan penyesalan bahkan dapat juga mempengaruhi kesehatan fisik, mental, maupun emosional. Selain itu, sebagaimana tujuan dari terbentuknya majelis taklim sebagai pusat pendidikan dan pengajaran keagamaan seharusnya dapat terealisasikan sebagaimana mestinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus, di mana peneliti akan menyelidiki secara rinci dan mendalam tentang bagaimana Majelis Taklim berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan prinsip-prinsip *Islamic parenting* serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial remaja dalam menanggulangi pergaulan bebas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman peserta terhadap praktik *Islamic parenting* yang diterapkan. Studi kasus sendiri merupakan penelitian mengenai perilaku individu manusia, kelompok, organisasi, peristiwa, ataupun latar secara mendalam. (Sujarweni, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penguatan Spiritual Dengan Penguatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Ibu-ibu Jama'ah Majelis Taklim Muslimah di Kabupaten Sorong

Hasil wawancara peneliti bersama dengan 23 narasumber atau responden penelitian dapat menyimpulkan oleh peneliti bahwa dalam kegiatan majelis taklim di Kabupaten Sorong secara umum lebih menekankan kepada proses penguatan spiritual dan pemahaman dan serta peningkatan kemampuan dalam membaca al-Qur'an. Dalam hal ini, maka peneliti menemukan proses penguatan spiritual dengan pertama-tama melalui tadarus atau mengaji bersama dengan para jama'ah di setiap pengajian yang diadakan oleh majelis taklim. Yang kedua yaitu dengan pembiasaan, dimana dengan mengaji bersama diharapkan para jama'ah dapat membiasakan diri untuk mengaji dilingkungan keluarga mereka. Dari penuturan para narasumber hampir semua mengungkapkan bahwa dengan mengikuti organisasi atau kegiatan di majelis taklim menjadi dorongan untuk dapat lebih banyak mengerjakan ibadah seperti membaca Al-Qur'an, yasin tahlil, dan shalawat kepada Nabi. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Rasati yang merupakan jama'ah dari majelis taklim al-Ikhtiar:

Kegiatannya ya begitu, mengaji tadarus bersama, baca Yasin Tahlil, shalawat, kalau untuk pelatihan-pelatihan itu jarang ya, padahal penting. Apalagi disini itu banyak juga ibu-ibu muda yang butuh arahan dan pelatihan bagaimana mengasuh anak zaman sekarang. Banyak anak sekarang susah sekali diberi tahu, entah harus cara seperti apa lagi, padahal saya rasa saya juga sudah cukup keras disiplin. Tapi dengan ikut pengajian seperti itu saya semakin semangat dan selalu merasa termotivasi untuk lebih banyak beribadah. Mungkin yang awalnya hanya shalat wajib saja semenjak ikut pengajian jadi bertambah shalat-shalat sunnah lainnya. (Rasati, 2025)

Apa yang dituturkan oleh Ibu Rasati juga selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Yusti Indah Purwanti sebagai seorang ibu muda yang baru berusia 30 tahun yang mengatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan pengajian di majelis taklim Darussalam beliau memiliki banyak motivasi untuk lebih banyak belajar dan beribadah. Ibu Yusti Indah Purwanti menyampaikan:

"Apa ya mbak, yang saya rasa sih selama ikut pengajian saya jadi lebih semangat beribadah begitu, menutup aurat, anak saya juga saya suruh mengaji. Biasanya dulu jarang shalat, jarang ngaji terus jadi full shalatnya, jadi sering ngaji ya gitu mbak. (Purwanti, 2025)

Selain penuturan dari pada dua jama'ah tersebut, dua puluh satu responden lainnya juga mengungkapkan bahwa kegiatan mengaji bersama dalam pengajian di permata majelis taklim mempengaruhi dan memotivasi para jama'ah untuk lebih banyak memahami syariat Islam dan mampu membaca Al-Qur'an walaupun tidak seluruhnya mampu membaca secara baik dikarenakan faktor usia yang telah lanjut dan tidak pernah belajar baca tulis Al-Qur'an sebelumnya. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh ibu Sumarsih selaku penasihat dan pencetus terbentuknya permata majelis taklim Nurul Huda di kelurahan Malawili:

"Kalau awalnya terbentuk itu kan hanya sekitar 10 jama'ah mbak, sekitaran sini saja. Jadi awalnya dari pada malam minggu nongkrong gak ngapa-ngapain akhirnya kita ibu-ibu sekitar sini memutuskan untuk mengadakan mengaji bersama. Jadi awalnya ya cuman ngaji yasin, tahlil gitu mbak. Eh lama-lama banyak yang ikut sampai sekarang itu ada mungkin 4 rt tapi tidak semuanya, yang mau saja. Bermanfaat sekali menurut saya pengajian itu untuk memotivasi kita lebih khususnya dalam bidang keagamaan. Kalau disini ya mbak, belum ada pelatihan yang kami adakan sendiri. Tapi kalau untuk tausiyah sesekali ada dari ustadz atau dari Ibu H. Maimunah jama'ah kita sendiri. Dan disini lebih banyak mbah-mbah yang ikut pengajian, beliau lebih semangat datang bahkan daripada kita. Makanya paling yang kegiatan intinya pembacaan yasin dan tahlil, shalawat, asmaul husna dan sesekali kita sama-sama membaca istigosah." (Sumarsih, 2025)

Proses Internalisasi Nilai Islam Dalam Kepengasuhan Anak Dari Jama'ah Majelis Taklim Muslimah di Kabupaten Sorong dan Meminimalisir Terjadinya Kasus Pergaulan Bebas

Proses internalisasi Nilai Islam dalam keluarga dan penerapan pendidikan keagamaan serta kepengasuhan berdasarkan syariat Islam bagi anak-anak dari para jama'ah majelis taklim muslimah di Kabupaten Sorong cukup menggembirakan. Hal itu sebagaimana diungkapkan dari ketiga belas responden yang mengungkapkan bahwa anak-anak mereka diajarkan syariat Islam sejak usia dini, bahkan secara kebetulan berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa semua narasumber memiliki anak perempuan yang selalu dijaga dan diperhatikan agar dapat menjaga pergaulan dan menutup auratnya dengan baik. Tidak hanya kepada anak perempuan, namun kepada anak laki-laki para narasumber bersikap disiplin dan selalu memantau kegiatan anak-anaknya.

Sebagai jama'ah majelis taklim, para narasumber mengungkapkan bahwa kesadaran diri untuk dapat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam pada anak muncul karena rasa tanggung jawab dan rasa malu jika memiliki anak yang melakukan hal-hal maksiat seperti zina, minum-minuman keras, dan bahkan sampai ke arah perjudian. Maka hal pertama yang mendasar yang harus dilakukan oleh setiap orang tua adalah dengan melalui pengenalan. Dimana dalam hal itu orang tua sering kali memberikan penjelasan sederhana terkait apa itu shalat, mengaji, siapa itu Allah, apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Cara yang kedua dan yang paling penting menurut para narasumber yang mana perlu dilakukan dalam proses pengasuhan oleh para jama'ah khususnya dalam mengajarkan kepada anak terkait syariat-syariat Islam adalah dengan cara memberikan mereka peneladanan. Sebagai contoh, apabila ingin anaknya semangat belajar shalat dan melaksanakan shalat ibu sebagai guru pertama di rumah memiliki kewajiban untuk memberikan peneladanan dengan melaksanakan shalat di depan anak sehingga anak dapat melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh ibunya. Dari jumlah dua puluh tiga narasumber tersebut mengaku melakukan peneladanan di rumah sejak anak berusia dini. Karena apabila orang tua ingin anaknya baik, maka orang tua memiliki kewajiban untuk

memperbaiki dirinya terlebih dahulu, bukan semata-mata menyuruh namun juga mencontohkan. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Murtini yang memiliki 2 orang anak perempuan dan satu orang laki-laki:

“Untuk mengajarkan anak shalat, mengaji, puasa begitu ya dari saya dulu dan juga bapaknya yang harus mengajarkan dan memperlihatkan secara terus menerus apa itu shalat, mengaji, dan puasa. Dan ketika mereka mulai paham, kemudian barulah kita ajak untuk shalat bersama, mengaji bersama, dan mulai melatih melaksanakan puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Dari diri kita dulu yang harus mencontohkan sebelum menyuruh dan mengajak anak untuk shalat, ngaji, dan ibadah lainnya.” (Murtini, 2025)

Hal serupa disampaikan oleh ibu Rizka Dwi yang merupakan jama'ah majelis taklim Darussalam kepada peneliti:

“Sebelum menyuruh anak untuk shalat, ngaji, saya sering melakukan dulu baru saya suruh Naya untuk pergi shalat dimasjid terus mengaji di TPA. Kalau mau anaknya baik ya harus dari orang tuanya dulu kan ya mbak, gak bisa kita cuman mau anak kita baik tapi kita sebagai orang tua gak mencontohkan yang baik. Mustahil anak akan baik rajin shalat, ngaji.” (Astuti, 2025)

Ibu Rukayati juga menambahkan bahwa selain menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikan Islam sejak anak usia dini, memberikan contoh dan selalu mengajak anak untuk beribadah bersama adalah salah satu cara untuk mengajarkan anak dalam menjalankan syariat agama Islam. Sebagaimana yang ibu Rukayati tuturkan:

“Saya dari anak saya kecil sering saya ajak ikut pengajian, saya ajak shalat, ngaji, saya belajarkan pakai jilbab kalau mau pergi kemanapun. Selain itu juga sejak anak saya tk saya masukkan di tk aisyah, kemudian sdneya di MI, smp saya masukkan di Nurul Yakin dan lulus smp saya masukkan dipondok dijawa sampai dia lulus kuliah. Semua itu karena menurut pribadi saya belum mampu untuk memberikan ilmu agama makanya saya bertekad memasukkan anak saya dilembaga pendidikan Islam sejak kecil.” (Rukayati, 2025)

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberian Pelatihan Kepengasuhan Anak atau Parenting dalam Kegiatan Majelis Taklim di Kabupaten Sorong

Faktor pendukung dari adanya peranan majelis taklim dalam mengoptimalisasikan pemberian pelatihan adalah adanya para ustadz atau pemateri yang mumpuni dalam bidang pelatihan yang dimaksudkan. Terlebih khusus dalam bidang kepengasuhan. Seperti pelatihan mengurus jenazah yang telah dilakukan oleh banyak majelis taklim dengan mengundang pelatih yang ahli dalam bidang tersebut dan hasilnya sangat bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Maka untuk mengoptimalisasikan adanya materi ataupun pelatihan terkait kepengasuhan sesuai

syariat Islam atau dikenal dengan istilah *Islamic parenting*, perlu adanya pemateri yang mumpuni dan siap dengan berbagai diskusi dan pemahaman terkait bagaimana membentuk keluarga dan pendidikan anak dalam rumah sesuai syariat Islam. Walaupun sesekali ustadz atau pemberi materi menyelipkan secara luas terkait bagaimana menjadi istri yang baik dan bagaimana peranan ibu dalam keluarga.

Terkait dengan penerapan pendidikan dan kepengasuhan yang Islami yang telah dilakukan oleh banyak jama'ah majelis taklim sendiri hal tersebut didasari dengan adanya kesadaran dan juga motivasi untuk menjadikan keluarga dari jama'ah majelis taklim tersebut lebih baik. Proses peneladan dan pembiasaan melaksanakan syariat Islam menjadi dasar kuat untuk dapat membentengi anak-anak agar terhindar dari pergaulan bebas baik itu berupa minum-minuman keras, judi, ataupun zina yang saat ini menjadi hal lumrah yang sering kali dilakukan oleh anak-anak muda di usia mereka yang beranjak dewasa bahkan saat mereka remaja. Selain dari peneladanan dan pembiasaan dari oran tua, para jama'ah majelis taklim juga mengupayakan terpenuhinya pendidikan agama yang cukup yang didapat oleh anak-anak dilembaga pendidikan formal maupun non formal.

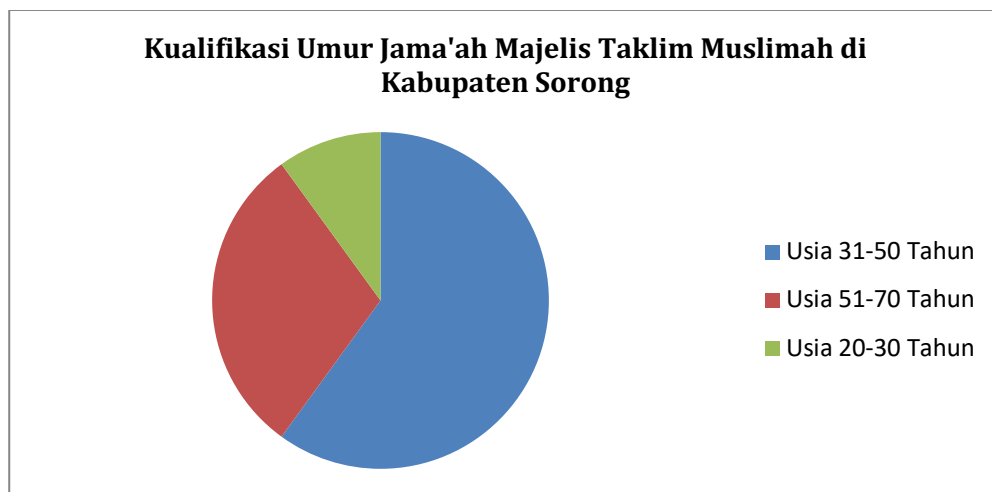
Faktor penghambat sebagaimana telah diungkapkan oleh semua narasumber yang berhasil diwawancara oleh peneliti yaitu karena penceramah atau ustadz ataupun pemateri belum cukup memadai dan mumpuni khususnya dalam menyampaikan materi terkait *parenting*. Yang biasa disampaikan oleh para ustadz tersebut sering kali membahas terkait dengan aqidah, akhlak yang baik, ataupun hukum-hukum fiqh wanita.

Pembahasan

Pembahasan terkait bagaimana *parenting* islami yang harus ditekankan tidak secara langsung disampaikan, namun sering kali hanya diselipkan dan hanya dibahas dasar-dasarnya saja. Selain itu faktor lingkungan pergaulan anak-anak dimasyarakat, dan di sekolah juga karena kesibukan orang tua kadang kala menjadi faktor penghambat dari keberhasilan para jama'ah untuk dapat menjadikan anak-anak mereka taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun melalui analisis hasil penelitian yang direlevansikan dengan *grand theory* yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif ini yaitu teori optimalisasi yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba. Teori optimalisasi yang dikaji oleh Lincoln dan Guba tersebut menjelaskan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam melihat seberapa optimalnya sebuah organisasi atau lembaga dalam menjalankan peranannya. Adapun teori optimalisasi menurut Lincoln dan Guba terdiri dari; 1) Harus adanya pendekatan naturalistik, 2) Dapat melihat makna Sebagai Fokus dan 3) Adanya sebuah perbaikan Melalui Refleksi. (Lincoln & Guba, 1984) Maka dapat dituliskan hasil pembahasan penelitian sebagai berikut:

Peran Majelis Taklim Muslimah dalam Internalisasi Nilai-nilai Islam dan Kurangnya Pengoptimalisasian Pelatihan Kepengasuhan Berdasarkan Syariat Islam (*Islamic parenting*) Dalam Kegiatan Permata Majelis Taklim di Kabupaten Sorong

Majelis Taklim merupakan tempat berkumpulnya umat Muslim guna memperdalam ilmu dan kegiatan keagamaan. Kegiatan majelis taklim muslimah di kabupaten Sorong berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa secara umumnya dihadiri oleh orang dewasa yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, memperdalam pemahaman mereka tentang Islam, dan memperbaiki kualitas hidup mereka sesuai dengan ajaran agama. Sebagaimana hasil observasi dan data lapangan yang ditemukan oleh peneliti bahwa sekitar 30% jama'ah merupakan ibu-ibu lanjut usia, 60% merupakan ibu-ibu yang berusia sekitar 30 sampai dengan 50 tahun, dan sekitar 10% merupakan ibu-ibu muda dan muslimah dewasa berumur 20 sampai dengan 29 tahun.



Gambar 1. Diagram Umur Jama'ah Majelis Taklim di Kabupaten Sorong diolah oleh Peneliti

Dari hasil temuan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan majelis taklim Muslimah di Kabupaten Sorong lebih banyak diikuti oleh para ibu yang notabeneanya masuk dalam kategori orang dewasa. Orang dewasa ditinjau dari segi umur sebagaimana dijelaskan oleh Suprijanto dalam bukunya merupakan seseorang yang telah berumur 17 tahun ke atas. Adapun ditinjau dari segi psikologis, seseorang dikatakan dewasa apabila sudah dapat mengarahkan diri sendiri, tidak selalu bergantung kepada orang lain, mau bertanggung jawab, berani, dan mandiri. Lebih lanjut Suprijanto mengungkapkan bahwa berdasarkan pembagian ranah pendidikan, maka disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang mayoritas pesertanya merupakan orang dewasa disebut sebagai pendidikan orang dewasa atau bahasa latinnya andragogi. (Suprijanto, 2012).

Majelis taklim merupakan salah satu tempat yang dinilai efektif dan menjadi tempat pendidikan dan dakwah Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw. hingga sekarang. Dimana melalui majelis taklim, ajaran Islam disebarluaskan di berbagai

kalangan masyarakat. Majelis taklim sendiri merupakan lembaga pendidikan non formal yang jangkauannya tidak hanya diperuntukkan untuk anak-anak saja, namun juga kepada masyarakat secara umum. (Ilmi, Afdayeni, & Muslim, 2021) Sebagaimana disampaikan pula oleh ibu Lilis Rahayu selaku ketua badan kontak majelis taklim yang mengungkapkan bahwa majelis taklim berperan penting sebagai tempat dakwah dan lembaga pendidikan non formal bagi seluruh masyarakat muslim.

Integrasi pendidikan Islam kepada para jama'ah majelis taklim juga dihubungkan dengan kegiatan sosial masyarakat yang dapat menjadi nilai dakwah Islam secara lebih luas. Seperti halnya yang dilakukan oleh badan kontak majelis taklim yang secara signifikan memberikan sumbangan berupa uang ataupun sembako kepada masyarakat yang membutuhkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Lilis Rahayu selaku ketua himpunan badan kontak majelis taklim di wilayah kabupaten Sorong: (Rahayu, 2024)

"Jadi biasanya BKMT itu mengadakan kegiatan sosial juga mbak, seperti bazar amal untuk membantu pembangunan masjid apa begitu, terus pemberian sembako kepada para anak yatim, janda, atau di kampung-kampung mualaf, atau juga kepada orang-orang tua yang sudah lanjut usia. Jadi kita menggalang dana dan mengajak para jama'ah majelis taklim yang ada dipermata-permata untuk ikut serta dalam memberikan bantuan. Kadang juga kalau ada bencana alam begitu, kita juga ikut terjun memberikan bantuan. Itu juga sebagai ladang dakwah kita untuk memperlihatkan kepada masyarakat bagaimana sifat dari seorang muslim." (Rahayu, 2024)

Selain menjadi wadah organisasi Islam yang bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya, majelis taklim juga menjadi wadah pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap minggunya. Hasil temuan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan spiritual bagi para jama'ah cukup memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan spiritual jama'ah dan pendalaman literasi al-Qur'an. Sebagaimana disampaikan oleh seluruh narasumber yang menjadi responden penelitian, bahwa dengan mengikuti kegiatan pengajian di majelis taklim para jama'ah merasa termotivasi untuk dapat lebih giat menjalankan syariat agama Islam. Jama'ah yang awalnya jarang melaksanakan shalat atau jarang mengaji, dengan mengikuti kegiatan majelis taklim mereka semakin semangat dan termotivasi untuk meningkatkan spiritual mereka.

Berdasar hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa pembiasaan yang dilaksanakan di seluruh permata majelis taklim di kabupaten Sorong ialah dengan kegiatan tadarus atau mengaji bersama. Dimana setiap jama'ah akan digilir untuk mengaji dan jama'ah lainnya menyimak bacaannya ataupun dengan membaca bersama-sama surah tertentu seperti surah al-mulk, al-waqi'ah atau surah Yasin. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan menumbuhkan rasa semangat dalam belajar agama. Terlebih lagi banyak dari jama'ah

majelis taklim muslimah yang aktif menghadiri pengajian adalah merupakan ibu-ibu yang dinilai sudah lanjut usia.

Tidak hanya kegiatan tadarus bersama, dalam kegiatan majelis taklim para jama'ah juga membaca shalawat Nabi, bacaan Asmaul Husna, dan juga bacaan Yasin dan tahlil atau biasa dikenal dengan bacaan *barjanji*. Dan hasil dari kegiatan tersebut sebagaimana disampaikan oleh para narasumber yang dipaparkan di hasil temuan penelitian terungkap bahwa dengan aktif mengikuti pengajian mingguan para jama'ah merasa termotivasi untuk membiasakan diri mengaji di rumah guna memperlancar bacaan Al-Qur'an. Jama'ah yang sebelumnya tidak dapat mengaji pun sedikit demi sedikit memiliki kemauan untuk belajar dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka. Sehingga menumbuhkan rasa cinta Al-Qur'an.

Selain meningkatkan literasi Al-Qur'an, nilai-nilai Islam dalam permata atau kelompok-kelompok kecil dari majelis taklim muslimah yang diupayakan dapat menjadi bekal ilmu kepada para jama'ah dalam menjalani kehidupan keluarga maupun masyarakat adalah dengan melalui pemberian tausiah atau ceramah yang disampaikan oleh ustadz ataupun ustazah setempat. Walaupun dari delapan permata majelis taklim yang diteliti oleh peneliti, hanya terdapat empat majelis taklim yang secara konsisten menghadirkan penceramah atau ustadz ataupun ustazah untuk memberikan penguatan agama kepada para jama'ah. Sedangkan empat majelis taklim lainnya karena terkendala oleh ketersediaan dari penceramah yang dapat memberikan tausiah kepada para jama'ah, sehingga pemberian penguatan pemahaman nilai-nilai agama tidak dapat berjalan secara optimal. Adapun materi tausiah yang diberikan mencakup nilai-nilai keagamaan antara lain; (1) pemahaman nilai Tauhid, (2) pemahaman nilai akhlak dan ibadah, (3) Amalan-amalan ibadah.

Implementasi *Islamic Parenting* oleh Jama'ah Majelis Taklim dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Anak Dalam Mencegah Terjadinya Pergaulan Bebas.

Berkurangnya kesadaran terhadap pengamalan agama membuat manusia melanggar ketetapan Allah. Sehingga hidup tanpa memegang teguh aturan akan menyebabkan kebobrokan akhlak yang akan menghancurkan dirinya sendiri. Tidak terkecuali bagi seorang remaja, Zakiyah Dradjat mengungkapkan bahwasanya "Betapa banyak orang tua yang mengeluh, bahkan merasa kesusahan karena anak-anaknya yang sudah remaja menjadi keras kepala, tersinggung, sukar diatur, mudah sering melawan dan sebagainya. Bahkan ada orang tua yang benar-benar panik memikirkan anak anaknya yang telah remaja karena sering bertengkar, melawan aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama sehingga menjadi anak-anak yang nakal. Cross boy atau Cross girl. (Darajat, 1976). Persoalan itu tidak terlepas dari usia remaja itu sendiri, masa dimana mereka mencari jati dirinya, selalu ingin mencoba hal-hal baru tanpa mengetahui norma yang berlaku di sekitarnya. Seolah mereka ingin bebas dari segala aturan yang mengikatnya, serta lingkungan dan pergaulan dari remaja itu sendiri menjadi faktor kuat terbentuknya keguncangan dalam diri mereka. Tapi dengan pengaruh keagamaan dalam diri manusia, membuat keguncangan dalam diri seseorang akan mudah terkendali dengan pengenalan dan pengamalan terhadap agamanya sendiri.

Keadaan masyarakat dalam hal ilmu agama masih dianggap minim, dalam hal pengamalan, kepedulian serta antusiasnya yang kurang, menyebabkan kurang pedulinya orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak sehingga pendidikan di keluarga dalam menumbuhkan perilaku keagamaan Islam sangat tidak maksimal. Seperti melakukan suatu metode yang monoton tanpa ada pendekatan atau strategi khusus yang digunakan. Umumnya masyarakat hanya menggunakan metode nasehat saja dalam mendidik anak, yang mana metode itu sering ditemui dalam lokasi penelitian, namun hasilnya adalah anak sering tidak mematuhi orang tua dan beberapa anak merespons dengan melawan perkataan orang tuanya. Kepedulian dan semangat beragama Islam dalam lingkungan yang sangat kurang, membuat lingkungan pergaulan-pergaulan sosial disana atau selalu mengabaikan akan batasan-batasan norma yang berlaku terutama perintah dan larang agama yang sering ditinggalkan dan dilanggar. Dengan begitu lingkungan pergaulan menjadi cluster-cluster yang nyaman bagi orang yang berkarakter buruk. Ketika pengaruh didikan orang tua yang mudah diabaikan oleh anak, maka salah satu pendidikan selanjutnya yang menggantikan posisi orang tua yang secara tidak sadar adalah lingkungan pergaulan sang anak.

Penggunaan *handphone* yang berlebih oleh anak menjadi salah satu faktor lain yang menghambat upaya orang tua dalam mendidik atau menumbuhkan perilaku-perilaku keagamaan pada anak. Pengaruh buruk yang sangat berpengaruh adalah; berubahnya karakter baik anak. Seperti dari yang semulanya patuh menjadi pelawan kepada orang tua, menjadi pemalas, kurang termotivasi dalam belajar. Manusia itu adalah *Zoon Politicon* begitu yang disampaikan oleh Aristoteles seorang filsafat terkenal dalam, manusia di dalam kehidupannya pasti akan membutuhkan orang lain dalam situasi dan kondisi tertentu agar terpenuhi kebutuhannya, dari interaksi antara manusia itu sendiri yang memang membutuhkan satu sama lain dan sangat tergantung kepada bantuan dan pertolongan. dengan begitu, dalam diri manusia akan hadir rasa ingin untuk menyatu dengan manusia sekitarnya sehingga terbentuklah golongan kelompok sosial manusia. (Sodik, 2021)

Implementasi *Islamic Parenting* oleh Jama'ah Majelis Taklim Muslimah Dalam Keluarga

Hasil wawancara bersama dua puluh tiga narasumber peneliti menemukan bahwa dari kedua puluh tiga narasumber atau responden yang diwawancarai oleh peneliti semua mengungkapkan bahwa, meskipun dalam kegiatan di pengajian belum terdapat pelatihan secara khusus mengenai ilmu *parenting* dalam Islam namun bekal dari tausiah pemateri dan kesadaran diri menjadi alasan terlaksananya pengasuhan berdasarkan syariat Islam di dalam keluarga. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam pola pengasuhan yang dilakukan oleh para narasumber telah masuk dalam kategori pengimplementasian *Islamic parenting* adalah dari hasil analisis temuan data penelitian yang berasal dari wawancara dan observasi langsung dan kemudian mengaitkannya dengan konsep teori *Islamic parenting* yang dikemukakan oleh Al-Atas dan al-Ghazali sebagaimana telah ditulis oleh penulis dalam kajian teori.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama kedua puluh tiga jama'ah majelis taklim dari delapan permata majelis taklim yang diteliti ditemukan bahwa mayoritas

jama'ah tersebut menggunakan pola pengasuhan yang bersifat demokratis. Pola pengasuhan demokratis adalah cara mendidik anak di mana orang tua memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang, namun tetap memberikan batasan dan bimbingan. Pola asuh ini menekankan pada komunikasi dua arah, saling menghargai, dan kesetaraan antara orang tua dan anak. Dari para narasumber ditemukan bahwa pendidikan Islam dan nilai religius harus ditanamkan sejak anak usia dini. Adapun penanaman nilai religius tersebut akan menjadi benteng yang kuat dalam diri anak dan akan membentuk karakter dan kedisiplinan anak-anaknya sejak dini. Adapun dari hasil wawancara peneliti menemukan terdapat tahapan pengasuhan yang digunakan oleh jama'ah majelis taklim dalam menanamkan nilai keagamaan kepada anak-anaknya. Tahapan-tahapan pendidikan keagamaan yang ditanamkan oleh para jama'ah majelis taklim yang relevan dengan teori *Islamic parenting* yang diungkap oleh Al-Atas dan Al-Ghazali antara lain sebagai berikut:

1) Proses pengenalan syariat Islam

Hal pertama yang mendasar yang dilakukan oleh setiap orang tua sebagaimana hasil wawancara dengan narasumber adalah dengan melalui pengenalan. Dimana dalam hal itu orang tua sering kali memberikan penjelasan sederhana terkait apa itu shalat, mengaji, siapa itu Allah, apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Secara umum, mayoritas para jama'ah majelis taklim memiliki sifat dan motivasi yang besar dalam menuntut ilmu agama dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Dan walaupun sejauh ini di semua majelis taklim yang diteliti oleh peneliti tidak ditemukan adanya pelatihan yang secara khusus memberikan pemahaman dan pelatihan terkait cara kepengasuhan anak yang baik. Namun para jama'ah secara mandiri berusaha memberikan kepengasuhan yang islami dalam mendidik anak-anak mereka.

Para jama'ah yang menjadi responden penelitian tercatat memiliki kesadaran yang tinggi terkait peranan orang tua yang sangat penting dalam pendidikan anak, disebabkan waktu bersama anak lebih banyak dilalui oleh orang tua dibandingkan dengan para guru dilembaga pendidikan formal. Pengenalan nilai-nilai Tauhid, fiqih ibadah secara mendasar kepada anak menjadi bukti bahwa orang tua telah menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Hal ini selaras dengan teori *Islamic parenting* menurut al-Attas yang mengungkapkan bahwa orang tua harus mengerti perannya sebagai pendidik utama anak-anaknya. Dan tidak hanya mengandalkan hasil pendidikan di lembaga pendidikan formal yang diikuti. (al-Attas, 1999)

Al-Ghazali juga mengungkapkan dalam bukunya bahwa pengenalan terhadap agama Islam harus dimulai sejak dini. Anak harus diajarkan tentang tauhid (keesaan Allah), shalat, dan ajaran dasar lainnya dalam agama Islam. Dengan memberikan pendidikan agama yang baik sejak kecil, anak dapat membangun fondasi spiritual yang kuat yang akan membimbingnya sepanjang hidup. Dalam hal ini, orang tua dianjurkan untuk mulai mengajarkan anak-anak untuk berdoa dan melakukan ibadah secara rutin sejak usia dini, dan mengenalkan anak kepada nilai-nilai dasar Islam seperti kejujuran, ketulusan, dan penghormatan terhadap orang tua dan orang lain.

(Al-Ghazali, 2009) Sebagaimana salah satu hasil wawancara dengan kedua puluh tiga narasumber yaitu diungkapkan oleh ibu Nurliya:

"Alhamdulillah yo, walaupun ilmu saya gak seberapa tapi sudah saya praktikkan di keluargaku. Apalagi ini anak saya anak satu-satunya dan perempuan, makanya dari kecil sudah saya tetapi saya kasih pengertian dan ajak anak saya, saya latih dari kecil untuk pakai jilbab dari TK, saya ajarkan shalat, ngaji dari kecil. Kalau puasa gitu saya ajarkan anak saya dari SD, tapi kelas 1 sampai kelas 2 begitu masih setengah hari, puasa beduk lah bahasanya mbak." (Nurliya, 2025)

Tidak hanya ibu Nurliya saja, jama'ah lain yang berkenan menjadi narasumber mengungkapkan bahwa mengenalkan anak terkait keagamaan khususnya dalam aqidah anak serta ibadah dalam Islam perlu diadakan sejak dini. Hal itu disebabkan penguat atau dasar religius yang ditanamkan sejak dini menjadi benteng terkuat dalam membentuk karakteristik anak yang berdasarkan kepada syariat Islam.

2) Peneladanan dan Sumber Inspirasi

Cara yang kedua dan yang paling penting menurut para narasumber yang mana perlu dilakukan dalam proses pengasuhan oleh para jama'ah khususnya dalam mengajarkan kepada anak terkait syariat-syariat Islam adalah dengan cara memberikan mereka peneladanan. Sebagai contoh, apabila ingin anaknya semangat belajar shalat dan melaksanakan shalat ibu sebagai guru pertama di rumah memiliki kewajiban untuk memberikan peneladanan dengan melaksanakan shalat di depan anak sehingga anak dapat melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh ibunya. Kedua puluh tiga narasumber tersebut mengaku melakukan peneladanan di rumah sejak anak berusia dini. Karena apabila orang tua ingin anaknya baik, maka orang tua memiliki kewajiban untuk memperbaiki dirinya terlebih dahulu, bukan semata-mata menyuruh namun juga mencontohkan. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Murtini yang memiliki 2 orang anak perempuan dan satu orang laki-laki:

"Untuk mengajarkan anak shalat, mengaji, puasa begitu ya dari saya dulu dan juga bapaknya yang harus mengajarkan dan memperlihatkan secara terus menerus apa itu shalat, mengaji, dan puasa. Dan ketika mereka mulai paham, kemudian barulah kita ajak untuk shalat bersama, mengaji bersama, dan mulai melatih melaksanakan puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Dari diri kita dulu yang harus mencontohkan sebelum menyuruh dan mengajak anak untuk shalat, ngaji, dan ibadah lainnya." (Murtini, 2025)

Hal serupa disampaikan oleh ibu Rizka Dwi yang merupakan jama'ah majelis taklim Darussalam kepada peneliti:

"Sebelum menyuruh anak untuk shalat, ngaji, saya sering melakukan dulu baru saya suruh Naya untuk pergi shalat di masjid terus mengaji di TPA. Kalau mau anaknya baik ya harus dari orang tuanya dulu kan ya mbak, gak bisa kita cuman mau anak kita baik tapi kita sebagai orang tua gak

mencontohkan yang baik. Mustahil anak akan baik rajin shalat, ngaji.
(Astuti, 2025)

Ibu Rukayati juga menambahkan bahwa selain menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikan Islam sejak anak usia dini, memberikan contoh dan selalu mengajak anak untuk beribadah bersama adalah salah satu cara untuk mengajarkan anak dalam menjalankan syariat agama Islam. Sebagaimana yang ibu Rukayati tuturkan:

"Saya dari anak saya kecil sering saya ajak ikut pengajian, saya ajak shalat, ngaji, saya belajarkan pakai jilbab kalau mau pergi kemana pun. Selain itu juga sejak anak saya TK saya masukkan di TK Aisyah, kemudian sdnya di MI, SMP saya masukkan di Nurul Yakin dan lulus SMP saya masukkan dipondok di Jawa sampai dia lulus kuliah. Semua itu karena menurut pribadi saya belum mampu untuk memberikan ilmu agama makanya saya bertekad memasukkan anak saya dilembaga pendidikan Islam sejak kecil." (Rukayati, 2025)

Tidak hanya ketiga narasumber di atas yang mengungkapkan pentingnya peneladanan, seluruh narasumber mengatakan hal yang serupa bahwa untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak haruslah dimulai dari diri pribadi orang tua sendiri dengan peneladanan yang baik. Sehingga anak akan melihat dan mencontoh perbuatan orang tua. Dan metode peneladanan tersebut dianggap cukup efektif, karena sisi fitrah seorang anak adalah memiliki sifat peniru orang tuanya. Peneladanan tersebut dalam dilakukan secara bertahap sesuai dengan tujuan dari orang tua masing-masing. Karena bagaimanapun orang tua merupakan sekolah pertama bagi setiap anak mereka. Karena waktu bersama orang tua lebih lama dibandingkan waktu anak disekolah formal.

Pemberian peneladanan dalam proses mendidik anak merupakan salah satu cara yang juga diungkapkan oleh al-Attas dan al-Ghazali dalam teori *Islamic parenting* yang mereka kaji. Teori *Islamic parenting* menurut al-Attas salah satunya yaitu menjelaskan bahwa pendidikan berdasarkan akhlak (*moral Education*) perlu ditekankan dalam konteks pengasuhan anak. Dalam hal ini orang tua perlu teladan yang baik, memupuk akhlak yang mulia, serta mendidik anak untuk memiliki budi pekerti yang luhur. Ini berkaitan dengan pembentukan karakter anak yang harus didasari pada ajaran-ajaran Islam yang memperhatikan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. (al-Attas, 1999)

Hal serupa juga diungkapkan oleh al-Ghazali terkait konsep teori *islamic parenting*. Menurut al-Ghazali, seorang ilmuan Islam menjelaskan bahwa dalam mendidik anak terkait syariat Islam orang tua berkewajiban untuk fokus dalam pendidikan akhlak dengan cara memberikan peneladanan, dan mendidik dengan cinta dan kasih sayang. (Al-Ghazali, 2009) Berdasarkan kepada hasil wawancara dan juga analisis penelitian terkait dengan konsep *Islamic parenting* yang dikemukakan oleh ilmuan muslim al-Attas dan al-Ghazali, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi kepengasuhan Islami atau *Islamic parenting* sudah terlaksana walau belum optimal. Hal tersebut disebabkan oleh adanya bekal ilmu dan

pemahaman syariat Islam yang telah para narasumber dapatkan sehingga menciptakan kesadaran yang cukup kuat untuk membentuk karakter anak yang berlandaskan syariat Islam dan menjadi benteng kuat yang mencegah anak melakukan hal-hal yang menyimpang dari syariat Islam.

3) Pembiasaan dan Penanaman Kedisiplinan Sejak Dini

Pembiasaan dilakukan ketika anak-anak mulai paham terkait apa itu shalat, mengaji, menutup aurat dan ibadah yang lainnya. Pembiasaan dilakukan oleh para narasumber kepada anak-anak mereka sejak anak-anak berusia dini. Hal itu disebabkan karena dengan pembiasaan tidak ada penekanan atau rasa terpaksa bagi anak. Namun, ketika anak telah memasuki usia remaja dan usia dewasa pemberian hukuman dan teguran sesekali perlu dilakukan agar menjadi bentuk peringatan atas tindakan yang seharusnya tidak boleh lakukan dan sebagai bentuk peringatan dan penguatan akan pentingnya menjalankan syariat Islam dalam kehidupan setiap muslim. Sebagaimana di sampaikan oleh Ibu Rukayati:

“Saya dari anak saya kecil sering saya ajak ikut pengajian, saya ajak shalat, ngaji, saya belajarkan pakai jilbab kalau mau pergi keman apun. Selain itu juga sejak anak saya tk saya masukkan di TK Aisyah, kemudian SD-nya di MI, SMP saya masukkan di Nurul Yakin dan lulus SMP saya masukkan dipondok di Jawa sampai dia lulus kuliah. Semua itu karena menurut pribadi saya belum mampu untuk memberikan ilmu agama makanya saya bertekad memasukkan anak saya dilembaga pendidikan Islam sejak kecil.” (Rukayati, 2025)

Dari hasil wawancara dan temuan penelitian tersebut relevan dengan konsep *Islamic parenting* yang dikaji oleh al-Attas dimana sang ilmuwan menjelaskan bahwa salah satu konsep dari kepengasuhan dalam Islam adalah orang tua Pembentukan Diri Melalui Ibadah. Yaitu orang tua harus mengajarkan anak-anak untuk memulai kehidupan dengan ibadah sejak dini, seperti salat, puasa, dan lainnya. Pembelajaran ibadah tidak hanya untuk aspek ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak yang baik. (al-Attas, 1999)

4) Pengawasan dan Pemberian Kepercayaan

Pengawasan dan disiplin waktu kepada anak juga menjadi hal penting dalam mendidik anak dalam keluarga, namun selain itu orang tua juga harus sering memberikan pemahaman dan diskusi secara mendalam dengan anak terkait hal apa saja yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ita Nurhamidah:

“Saya jarang sekali melarang anak untuk berteman dengan teman yang berasal dari keluarga mana pun, namun saya sering mewanti-wanti anak untuk selalu ingat apa yang tidak disukai Allah dan mana yang disukai Allah. Kalau untuk anak perempuan saya karena hanya satu-satunya perempuan di keluarga kami dia sangat nurut dan selalu menuruti perkataan saya, apalagi saya sering memperlihatkan dia sejak kecil untuk menutup aurat secara sempurna, mengajak dia mengaji, shalat dan

menyekolahkan mereka semua di pondok pesantren. Karena walaupun saya guru agama Islam, namun saya merasa tidak mampu untuk memberikan anak-anak pemahaman syariat Islam secara lebih dalam. Dan saya pribadi memang sering kali memarahi anak apabila ketahuan melakukan hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam, tapi saya tidak pernah mengekang kehidupan pribadi anak. Apalagi anak perempuan saya ini kan sudah kuliah jadi kadang pulang malam begitu, yang penting dia izin dan jelas pergi ke mana dan dengan siapa maka saya selalu mengizinkan dia pergi. Selain itu saya beberapa kali mengajak anak-anak saya untuk lebih terbuka dengan saya, tapi ya tidak semua anak bisa terbuka, hanya anak pertama dan kedua yang suka bercerita ke saya, anak ketiga saya lebih banyak diam dan kurang terbuka.” (Nurhamidah, 2025)

Begitu pula disampaikan oleh ibu-ibu narasumber lainnya yang mengungkapkan hal serupa bahwa dalam keluarga kerja sama antara istri dan suami harus saling menguatkan. Dimana apabila sang istri bersifat keras dan disiplin kepada anak maka seorang suami harus mendukung dan tidak melonggarkan aturan yang telah dibuat di dalam keluarga begitu pun sebaliknya. Anak-anak perlu diberikan ruang kebebasan, namun mereka memiliki ruang tersendiri guna dapat meningkatkan kemampuan dan relasi mereka untuk masa depan mereka ke depannya. Namun kebebasan tersebut tetap harus dalam pengawasan dan pendisiplinan dari orang tua mereka masing-masing.

Para jama'ah majelis taklim yang diwawancara oleh peneliti tersebut juga menyampaikan bahwa pergaulan bebas yang banyak dilakukan oleh anak-anak zaman sekarang terjadi akibat salah pergaulan, adanya aplikasi-aplikasi yang kurang baik yang ada pada *handphone* yang semakin canggih, kurangnya pengawasan orang tua, dan juga mungkin terjadi karena kurangnya pemahaman syariat Islam kepada anak-anak tersebut. Dan dari ketiga belas jama'ah yang diwawancarai oleh peneliti mengungkapkan tidak banyak anak-anak dari jama'ah majelis taklim yang terkena atau ketahuan terbuai dalam pergaulan bebas seperti mabuk-mabukan, zina dan bahkan hamil di luar nikah. Pengawasan menjadi bukti perhatian orang tua dalam proses pengasuhan anak. Anak yang mendapat pengawasan lebih ketat akan lebih mudah untuk dibina dan dibentuk. Karena dalam pengawasan orang tua akan memberikan ruang dan pilihan kepada anak namun tetap memilih-milih kegiatan dan lingkungan pertemanan seperti apa yang boleh diikuti dan yang tidak boleh diikuti.

Proses pengawasan dan pembimbingan itu disarankan juga oleh Al-Ghazali dalam konsep *Islamic parenting*, dimana sang ilmuwan mengungkapkan bahwa apabila orang tua memantau perkembangan anak-anak mereka dan memberikan bimbingan serta pengawasan yang bijak. Anak-anak tidak boleh dibiarkan tanpa arah atau kontrol, namun pengawasan tersebut harus dilakukan dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Namun sebuah pengawasan dilakukan dengan tidak terlalu ketat atau terlalu longgar sehingga mencegah dari sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan mental dan karakter anak. (Al-Ghazali, 2009)

5) Pemenuhan fasilitas pendidikan Islam dan pemilihan lembaga pendidikan formal

Tidak hanya mengedepankan metode atau cara-cara pengasuhan, pemilihan lembaga pendidikan formal dan juga memberikan penguatan keagamaan dilembaga non formal menjadi penunjang dalam proses keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya berdasarkan kepada penanaman nilai-nilai keagamaan dan penyelarasan dengan ilmu pengetahuan umum. Tujuh dari dua puluh tiga narasumber yang berhasil diwawancarai oleh peneliti mengungkapkan bahwa penanaman nilai keagamaan di dalam keluarga belum cukup untuk membentengi diri seorang anak, maka diperlukan pembelajaran di lembaga pendidikan formal dan juga didukung oleh lembaga pendidikan non formal lainnya.

Adapun terkait dengan pemilihan lembaga non formal keenam jama'ah majelis taklim tersebut mengungkapkan bahwa menyekolahkan anak di lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak yang sesuai dengan harapan orang tua, yaitu menjadi anak yang berwawasan ilmu agama dan pengetahuan secara seimbang. Dalam artian lain, yaitu adanya penyeimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Sehingga tidak jomplang atau cenderung kesalah satunya saja. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Rukayati:

"Saya dari anak saya kecil sering saya ajak ikut pengajian, saya ajak shalat, ngaji, saya belajarkan pakai jilbab kalau mau pergi kemana pun. Selain itu juga sejak anak saya TK saya masukkan di TK Aisyah, kemudian SD-nya di MI, SMP saya masukkan di Nurul Yakin dan lulus SMP saya masukkan dipondok di Jawa sampai dia lulus kuliah. Semua itu karena menurut pribadi saya belum mampu untuk memberikan ilmu agama makanya saya bertekad memasukkan anak saya dilembaga pendidikan Islam sejak kecil." (Rukayati, 2025)

Hal serupa disampaikan oleh ibu Nurliya kepada peneliti:

"Untuk memberikan pemahaman kepada anak saya dalam pendidikan Islam biasanya anak saya setiap habis maghrib mengaji dengan saya sampai dia usia remaja kemudian kami memasukkan dia ke pondok pesantren. Dari kecil sampai ke perguruan tinggi Alhamdulillah anak saya kami masukkan ke sekolah Islam, karena menurut saya pendidikan di lembaga pendidikan Islam itu sangat membantu saya sebagai orang tua untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam." (Nurliya, 2025)

Dari hasil wawancara peneliti dengan kedua puluh tiga narasumber tersebut ditemukan bahwa tujuh orang dari para narasumber memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren guna membantu proses pendidikan anak khususnya dalam memahami syariat Islam. Maka dapat disimpulkan pula bahwa pemberian fasilitas pendidikan anak juga menjadi hal penting yang harus diusahakan dan dipikirkan oleh setiap orang tua. Namun meski mayoritas para jama'ah majelis taklim telah berhasil membimbing anak-anak mereka terhindar dari pergaulan bebas yang sering kali menerpa kaum remaja dan pra dewasa, namun dari hasil wawancara ditemukan bahwa terdapat satu sampai dua orang dari jama'ah majelis taklim yang anaknya

terlibat dalam pergaulan bebas. Hal itu terjadi karena beberapa faktor yang berbeda antara pengakuan dari jama'ah majelis taklim satu dengan majelis taklim lainnya.

Selain memberikan penguatan melalui lembaga pendidikan Islam dalam pendidikan formal, dari hasil wawancara dan observasi penelitian ditemukan bahwa para jama'ah memasukkan anak ke lembaga pendidikan non formal seperti taman pendidikan Al-Qu'an atau madrasah diniyyah guna meningkatkan dan memberikan pemahaman lebih luas terkait nilai-nilai Islam kepada anak mereka.

6) Pemberian Penghargaan dan Hukuman (*Reward and punishment*)

Hukuman atau teguran yang diberikan bukan sebagai gambaran orang tua yang keras, namun merupakan salah satu cara dari pendisiplinan yang dibuat. Contohnya adalah apabila anak tidak melaksanakan shalat orang tua berhak marah dan memukul anak dan memberikan pemahaman lanjutan terkait hukuman di akhirat yang akan diterima apabila meninggalkan shalat ketika didunia. Dan apabila seorang anak melaksanakan ibadah seperti mengaji shalat tanpa disuruh maka orang tua dapat memberikan pujian atau hadiah kecil seperti membelikan makanan kesukaan atau membelikan hadiah lainnya yang dapat memotivasi semangat dalam menjalankan ibadah lainnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberian Pelatihan Kepengasuhan Anak atau *Parenting* dalam Kegiatan Majelis Taklim di Kabupaten Sorong

Faktor pendukung dalam pemberian pelatihan di majelis taklim adalah berasal dari sumber daya manusia yang mumpuni juga adanya fasilitas dan administrasi yang terstruktur dalam organisasi majelis taklim tersebut. Namun kenyataan lapangan yang ditemui oleh peneliti dan juga berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa faktor pendukung berjalannya pelatihan-pelatihan selain pemahaman nilai-nilai Islam belum dapat dikatakan optimal. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan di majelis taklim.

Faktor penghambat sebagaimana telah diungkapkan oleh semua narasumber yang berhasil diwawancara oleh peneliti yaitu terjadi disebabkan penceramah atau ustadz ataupun pemateri belum cukup memadai dan mumpuni khususnya dalam menyampaikan materi terkait *parenting*. Yang biasa disampaikan oleh para ustadz tersebut sering kali membahas terkait dengan aqidah, akhlak yang baik, ataupun hukum-hukum fiqih wanita. Sedangkan pembahasan terkait bagaimana *parenting* islami yang harus ditekankan tidak secara langsung disampaikan, namun sering kali hanya diselipkan dan hanya dibahas dasar-dasarnya saja. Selain itu faktor lingkungan pergaulan anak-anak dimasyarakat, dan di sekolah juga karena kesibukan orang tua kadang kala menjadi faktor penghambat dari keberhasilan para jama'ah untuk dapat menjadikan anak-anak taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dua puluh tiga narasumber diketahui bahwa meskipun keikutsertaan jama'ah dalam kegiatan pengajian dan pemberian tausiah di majelis taklim muslimah memiliki peran penting dalam mencegah pergaulan bebas, namun terdapat beberapa tantangan yang

dihadapi dalam mengoptimalkan pemberian pelatihan kepengasuhan dalam proses kegiatan pengajian, antara lain:

a. Keterbatasan Sumber Daya.

Keterbatasan sumber daya manusia dan dana untuk menyelenggarakan kegiatan yang lebih luas dan lebih intensif menjadi kendala utama dalam memperluas jangkauan Majelis Taklim dalam mencari pemateri atau ustadz yang dapat memberikan pelatihan terkait kepengasuhan lebih mendalam. Karena pemberian tausiah yang biasa disampaikan oleh pemateri hanya berupa dasar-dasar ilmu.

b. Keterbatasan Aksesibilitas.

Beberapa daerah di Kabupaten Sorong memiliki keterbatasan aksesibilitas, sehingga tidak semua masyarakat dapat dengan mudah mengakses kegiatan Majelis Taklim.

c. Perubahan Sosial dan Budaya

Masyarakat dengan tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam menyatukan visi mengenai pengasuhan anak yang sesuai dengan nilai-nilai

KESIMPULAN DAN SARAN

Majelis taklim di kabupaten Sorong memiliki peranan penting khususnya sebagai wadah kegiatan sosial keagamaan dan juga sebagai penguatan keagamaan bagi para masyarakat muslim di kabupaten Sorong. Majelis taklim juga berperan sebagai tempat pembinaan dan pemahaman nilai-nilai syariat Islam. Majelis taklim muslimah khususnya memiliki tanggung jawab pada aspek spiritual bagi para ibu muslimah. Mengingat separuh dari populasi penduduk di Indonesia merupakan kaum perempuan. Adapun keterbatasan waktu dan kemampuan kaum ibu, menuntun majelis taklim lembaga pendidikan non formal mempunyai peranan dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kaum perempuan sehingga dapat meningkatkan peranan sebagai seorang ibu yang notabene menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya. Pelaksanaan pengajian di permata majelis taklim telah berhasil secara efektif untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an bagi para jama'ah majelis taklim di kabupaten Sorong. Melalui kegiatan mengaji bersama atau tadarus yang rutin diadakan setiap minggunya dengan menggunakan cara bergantian atau mengaji bersama menjadi sebuah motivasi bagi para jama'ah untuk lebih rajin membaca Al-Qur'an. Selain dari pada itu adanya ceramah atau pengajian bulanan juga berperan dalam memberikan pemahaman lebih mendalam terkait nilai-nilai dan syariat agama Islam. Sehingga dapat bermanfaat bagi penguatan pendidikan anak dalam keluarga para jama'ah majelis taklim.

Implementasi kepengasuhan Islam atau sebutan lainnya adalah *Islamic parenting* dilakukan oleh para jama'ah dalam mendidik anak-anak mereka. Walaupun secara implikasinya majelis taklim yang diikuti belum pernah menerapkan secara mendalam pelatihan terkait bagaimana kepengasuhan anak dalam syariat Islam. Semua hal itu dilaksanakan berdasarkan penguatan keagamaan yang didapat oleh para jama'ah dan kemudian dilakukan secara spontan. Sehingga berdasarkan hasil

wawancara ditemukan bahwa metode peneladanan menjadi metode yang paling banyak digunakan oleh para jama'ah dalam mendidik anak-anak mereka. Karena fitrah dari seorang anak adalah ia kerap kali meniru apa yang orang tuanya lakukan. Sebagai diungkapkan oleh para jama'ah majelis taklim bahwa "apabila ingin memiliki anak yang baik, yang shaleh, maka harus dari dalam diri sendiri yang diperbaiki. Tidak bisa menjadikan seorang anak itu baik jika orang tuanya tidak mengajarkan kebaikan". Maka dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa majelis taklim belum secara optimal memberikan pelatihan dan pemahaman terkait dengan tata cara kepengasuhan yang berdasarkan syariat Islam kepada para jama'ah. Namun secara tidak langsung pemberian tausiah dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi landasan dan motivasi bagi para jama'ah untuk dapat meningkatkan spiritual dalam dirinya sendiri dan juga bagi anak-anak mereka.

Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk mengoptimalkan peran Majelis Taklim Muslimah dalam mencegah pergaulan bebas di Kabupaten Sorong antara lain:

1. Penguatan Kapasitas Majelis Taklim: Memberikan pelatihan dan pendidikan lebih lanjut kepada pengurus Majelis Taklim mengenai cara-cara efektif dalam menyampaikan konsep *Islamic parenting* kepada masyarakat.
2. Kolaborasi dengan Pemerintah: Meningkatkan kerja sama antara Majelis Taklim dengan pemerintah daerah untuk memberikan dukungan fasilitas dan dana guna memperluas jangkauan kegiatan.
3. Penyuluhan Terhadap Keluarga: Majelis Taklim perlu menyelenggarakan program penyuluhan yang lebih intensif untuk keluarga guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, S. M. (1999). The Concept Of Education In Islam (A framework For An Islamic Philosophy Of Education). In S. M. al-Attas, *The Concept Of Education In Islam (A framework For An Islamic Philosophy Of Education)* (pp. 1-46). Kuala Lumpur: The International Institute Of Islamic Thought And Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2009). Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam. In Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam* (p. 191). Bandung; Cetakan I, Februari.
- Astuti, R. D. (2025, Februari Jum'at, 21). Wawancara terkait kegiatan di majelis taklim Darussalam. (R. D. Astuti, Interviewer)
- Binti Masrufa et.al. (2023). Pelaksana Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting. *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vo. 2, 1, h.14.
- Darmawan, A. D. (2024, September Kamis). "Data BPS 2024, 25,46% Penduduk Kabupaten Sorong Masih Anak-Anak". dataoks.katadata.co.id.

- Ilmi, D., Afdayeni, M., & Muslim, K. L. (2021). The Practice of Multicultural Education at Majelis Taklim in Sitiung Dharmasraya, West Sumatra,. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 7, no. 1, 29-41.
- Ma'awi, A. D. (2024, 11 Desember Rabu). Wawancara dan doumen tertulis. (A. D. Ma'awi, Interviewer) Bamin.
- Murtini, 5. t. (2025, Februari Minggu, 23). Wawancara terkait kegiatan di majelis taklim Husnul Khotimah. (Murtini, Interviewer)
- Nurhamidah, I. (2025, Februari Rabu, 5). wawancara bersama Ibu Ita Nurhamidah (Jama'ah majelis taklim permata Miftahul Jannah di Kelurahan Klaru). (I. Nurhamidah, Interviewer)
- Nurliya. (2025, Februari Minggu, 25). Wawancara kegiatan di majelis taklim Khiyaratunnisa. (Nurliya, Interviewer)
- Purwanti, Y. I. (2025, Mei Kamis, 22). wawancara. (F. Siyami, Interviewer)
- Rahayu, L. (. (2024, Desember Senin, 23). Wawancara Dengan Ketua Badan Kontak Majelis Taklim Muslimah Kabupaten Sorong. (R. Lilis, Interviewer)
- Rasati. (2025, Maret Senin, 4). Wawancara terkait kegiatan di majelis taklim al-Ikhtiar. (Rasati, Interviewer)
- Rukayati. (2025, Januari Jum'at, 31). Wawancara terkait kegiatan di majelis taklim miftahul Jannah. (Rukayati, Interviewer)
- Safwan. (2024, Februari Senin 26). Dinkes Kta Sorong Bongkar Data Anak Terpapar HiV, Usia Remaja Mudah Terpapar Aibat Pergaulan Bebas . *Tribunsorong.com*.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi Penelitian Cetakan Pertama. In V. W. Sujarweni, *Metodologi Penelitian Cetakan Pertama* (p. 22). Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumarsih, 5. t. (2025, Februari Sabtu). Wawancara Tentang Kegiatan Majelis Taklim al-Ikhtiar. (Sumarsih, Interviewer)